

**Analisis Perbandingan Dongeng
„Die Bremer Stadtmusikanten“ dan „Der Wolf und
Die sieben jungen Geißlein“.**

Jurnal Skripsi

**Oleh :
Frangky. F. Manariangkuba
010913017**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO
2013**

ABSTRAKTION

Diese Untersuchung bespricht über eine Vergleichsanalyse der Märchen "Die Bremer Stadtmusikanten" und "Der Wolf und Die Sieben Jungen Geißlein". Das Ziel dieser Untersuchung ist die Funktion der Figuren und die Bewegung der Funktion der beiden Märchen zu bestimmen und analysieren.

Um das Ziel dieser Untersuchung zu erreichen, nämlich zwei Märchen zu analysieren, werden die deskriptive und komparative Methode benutzt. Als die theoretische Grundlage wird die Theorie von Vladimir Propp verwendet.

Nach dem die beiden Märchen analysiert, kommt der Schreiber zum folgenden Schluß, das heißt : der beiden Märchen haben die Ähnlichkeit und den Unterschied, Die Ähnlichkeit liegt an den Funktionen der handelnden Personen und den Sequenzen. Den Unterschied liegt an den Funktionen der handelnden Personen.

PENDAHULUAN

Bahasa Jerman digunakan sebagai alat komunikasi di sebagian Negara Eropa antara lain : Swiss, Austria, Italia, Luxemburg, Perancis, Belgia, Polandia, Denmark dan Namibia. Di Indonesia bahasa Jerman juga dapat dipelajari di sekolah menengah atas dan perguruan tinggi.

Karya sastra dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dalam merefleksikan diri, menurut Lafeyere dalam Taum (1997:15).

Karya sastra adalah pengetahuan kemanusiaan yang sejajar dengan bentuk hidup itu sendiri, sehingga sastra penting dipelajari sebagai sarana dalam mencari dan menemukan kebenaran kemanusiaan, dongeng memiliki banyak istilah antara lain: *forhtale* (Inggris), *märchen* (Jerman), *aeventyr* (Denmark), *Sprokje* (Belanda), dan *siao suo* (Mandarin), (Danandjaja, 2002:84).

Dongeng merupakan cerita rakyat yang disampaikan oleh tukang cerita secara turun - temurun dalam bentuk lisan. Dongeng juga merupakan cerita nenek yang dapat memberikan pelajaran bagi cucunya (Junus,1993:1), Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, di samping itu dongeng berfungsi sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam (Danandjaja,2002:4,83).

Peneitian yang sama tentang struktur dongeng juga dilakukan oleh Tamahiwu (2004), dengan Judul Skripsi '*Struktur Dongeng Richilde dan Die Bucher der Chronika der drei Schwestern dalam antalogi dongeng Johann K.A. Musaus Suatu Analisis Perbandingan*'. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: Tidak semua fungsi tindakan pelaku membentuk struktur kedua dongeng dari 31 fungsi yang dikatakan Propp. Dongeng "Richilde hanya memiliki 20 fungsi tindakan pelaku,dan dongeng" *Die Bucher der Chronika der drei Schwestern* memiliki 19 fungsi tindakan pelaku, hukum urutan fungsi yang selalu sama, tidak sepenuhnya berlaku pada kedua dongeng ini, karena salah satu memiliki urutan fungsi yang tidak teratur,

kedua dongeng ini memiliki persamaan dan perbedaan dari segi tindakan pelaku, lingkungan tindakan pelaku dan pergerakan fungsi.

Untuk itu penulis mengambil serta menganalisis perbandingan kedua cerita dongeng "Die Bremer Stadtmusikanten" dan "Der Wolf und Die sieben jungen Geißlein" belum pernah diteliti di Fakultas Sastra khususnya di jurusan Jerman, karena itu penulis mencoba untuk menganalisis dengan menggunakan 31 fungsi yang dilakukan dalam teori Propp.

1. Cerita Dongeng "Der Wolf und Die sieben jungen Geißlein"

2. Die Bremer Stadtmusikanten" dan "Der Wolf und Die sieben jungen Geißlein"

Dalam menganalisis serta membandingkan kedua dongeng ini tentunya sangat menarik dimana penulis bisa melihat adanya perbedaan dan persamaan dalam kedua dongeng ini. Bagaimana penulis mengambil cerita dongeng ini yang berhubungan dengan kehidupan para binatang, karena penulis sangat tertarik untuk menganalisis serta membandingkan kedua dongeng ini.

Dongeng Die Bremer Stadtmusikanten adalah dongeng yang menceritakan kehidupan binatang keledai, anjing, ayam dan kucing yang sudah tidak diperdulikan ataupun telah dibiarkan oleh majikannya. Karena faktor usia yang sudah tua dan kemampuannya sudah sangat menurun dan melemah. Dan akhirnya para keempat binatang ini bertemu dan sepakat untuk berkelana bersama untuk membuat alunan musik jalanan dikota. Tapi dengan tidak sengaja dalam pertengahan perjalanan mereka menemukan

rumah tapi didalamnya terdapat kawanan perampok, lalu mereka berempat keledai, anjing, kucing dan ayam sepakat untuk bersatu untuk mengusir kawanan perampok didalam rumah.

Dalam dongeng ini dimana dongeng ini mempunyai perbandingan tapi mempunyai karakter yang sama. Dongeng *Der wolf und die sieben jungen geißlein* ini menceritakan seekor serigala yang sangat jahat yang ingin memangsa kawanan ketujuh anak kambing muda. Pada suatu hari ketika ibu kambing muda ini ingin pergi kedalam hutan untuk mencari makanan untuk anak-anaknya tapi ibu mereka berpesan berhati-hati terhadap serigala yang jahat dan jangan membuka pintu sebelum ibu kalian pulang.

Perbandingan pertama jelas kita lihat dari segi bahasa dan budaya dalam kedua dongeng ini. Meskipun perbandingan ini sangat besar tetapi melalui analisis teori Propp pada kedua dongeng "*Die Bremer Stadtmusikanten*" dan "*Der Wolf und Die sieben jungen Geißlein*" maka muncul persamaan dan perbedaannya sebagai berikut:

Memiliki persamaan dan frekwensi kemunculan beberapa fungsi tindakan yang berlandaskan sebagai berikut:

- ε = Pengintaian
- η = Tipu Muslihat
- Ⓐ = Kekurangan/Kebutuhan
- = Keberangkatan
- l = Kemenangan
- E = Reaksi pahlawan

Fungsi tindakan pelaku yang tidak muncul pada kedua dongeng yaitu:

- β = Ketiadaan
- δ = Pelanggaran
- ξ = Pembocoran Rahasia
- θ = Turut membantu
- B = Perantara, Peristiwa, Penghubung
- C = Menyiapkan Tindakan Balasan
- D = Fungsi pertama donor
- F = Penerima alat magis
- G = Perpindahan diantara ruang/diantara negeri
- J = Penandaan
- K = Kekurangan/kecelakaan diatasi
- Pr = Pengejaran
- L = Tuntutan palsu
- M = Tugas berat
- T = Penjelmaan
- W = Perkawinan dan naik Tahta

Melihat begitu banyak fungsi tindakan pelaku yang terdapat pada kedua dongeng membuktikan tidak semua fungsi tindakan menurut Propp membentuk perbandingan pada sebuah dongeng.

Jumlah fungsi tindakan pelaku yang berbeda yaitu dongeng "**Die Bremer Stadtmusikanten**" memiliki 10 fungsi tindakan pelaku, sedangkan

dongeng "***Der Wolf und Die sieben jungen Geißlein***" memiliki 13 fungsi tindakan pelaku, fungsi-fungsi tersebut antara lain:

Dongeng "Die Bremer Stadtmusikanten"

- ε = Pengintaian
- η = Tipu muslihat
- ↑ = Kekurangan/kebutuhan
- l = Keberangkatan/kepergian
- E = Reaksi pahlawan
- H = Pertarungan
- l = Kemenangan
- O = Kedatangan tak dikenal
- N = Penyelesaian tugas
- Q = Pengenalan

Dongeng " ***Der Wolf und Die sieben jungen Geißlein***"

- y = Larangan
- ε = Pengintaian
- η = Tipu muslihat
- A = Kejahatan
- ⌘ = Kekurangan/kebutuhan
- l = Keberangkatan/kepergian
- E = Reaksi pahlawan
- l = Kemenangan
- ⌘ = Kepulangan

Rs = Penyelamatan

Ex = Pembukaan kedok

U = Hukuman

Persamaan :

(a) Memiliki persamaan frekuensi kemunculan beberapa fungsi tindakan yaitu

berlambang : \uparrow , Q, E, a, y, η , e, I.

(b) Memiliki fungsi tindakan pelaku berlambang : a, \uparrow , ε , I.

(c) Tidak memiliki fungsi tindakan pelaku berlambang : β , δ , ξ , θ , B, C, D, F,

G, K, Pr, L, M, N, T, W.

Perbedaan :

(a) Dongeng "**Die Bremer Stadtmusikanten**" memiliki sepuluh fungsi

tindakan pelaku dengan : \uparrow , Q, ε , O, E, a, η , H, y, I

(b) Dongeng "**Der Wolf Und Die sieben jungen Geißlein**" memiliki tiga

belas fungsi tindakan pelaku dengan lambang : a, y, \uparrow , η , J, Ex, A, \downarrow , ε ,

Rs, E, U, I.

Dalam hal ini penulis menjelaskan bahwa dongeng "**Die Bremer Stadtmusikanten**" dan "**Der Wolf und Die sieben jungen Geißlein**"

Penulis menyimpulkan bahwa pemilihan kedua dongeng ini berakhir dengan kebahagiaan.

Penulis dapat membandingkan serta menganalisis bahwa dongeng “Die Bremer Stadtmusikanten” dan “Der Wolf und Die sieben jungen Geißlein” ini dapat disimpulkan bahwa:

- 1). Tidak semua tindakan pelaku membentuk suatu analisis perbandingan kedua dongeng “Die Bremer Stadtmusikanten” memiliki 10 fungsi tindakan pelaku, dan dongeng “Der Wolf und Die sieben jungen Geißlein” memiliki 13 fungsi tindakan pelaku.
- 2). Fungsi tindakan yang sama dilakukan oleh para pelaku kedua dongeng yang berbeda.
- 3). Tidak semua fungsi yang selalu sama dan tidak semua yang berlaku pada kedua dongeng ini, karena kedua dongeng memiliki urutan fungsi yang tidak teratur.

3.2. SARAN

Kedua dongeng ini masih bisa diteliti lebih dalam lagi dari aspek yang lain, dengan metode dan pendekatan yang berbeda. Masih banyak cerita dongeng Jerman yang belum diteliti, khususnya di lingkungan Sastra Jerman Fakultas Sastra Unsrat. Untuk itu penulis mengharapkan penelitian ini dapat memotivasi penulis lainnya, terutama teman-teman Jurusan Sastra Jerman yang sedang menyiapkan penulisan skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki 1990, Teori Ilmu Sastra dan Terapan. Padang Angkasa Raya.
- Dürrenmatt, Friedrich. 1980. Der Hund, Der Tunnel, Die Panne. Erzählungen, Zurich: Diogenes Verlag AG.
- Gutzen, Dieter.et al.1976. Einführung in die Neue Deutsche Literatur wissenschaft. Berlin: Erich Schmidt Verlag.
- Hadjapamengkas. R.S.2002, Pengantar Sejarah Jerman, Jakarta: P.T.Dunia Pustaka Jaya.
- Propp, V.1972 Morphologie des Marchens (übersetzt von karl Eimermacher). Muenchen : Carl Hanser Verlag.
- Rosemarie Griesbach, Deutsche Märchen und Sagen: Max Hueber Verlag 1977 Muenchen.
- Ruttkowski, et al. 1974. Das Studium der Deutschen Literatur Philadelphia: National Carl Schurz Association 1974.
- Schutte, Jurgen 1985 Einführung in der Literaturinterpretation, Stuttgart: J.B.METZLEHRSCHE.VER
- Schneider, Ingrid 1987, Literaturgeschichte. Muenchen: Heuber.
- Senduk (1991) Dengan judul Skripsi " Analisis Struktur Dongeng Spiegel das Kätzchen karya Gottfried Keller".
- Semi , A. 1984. Kritik Sastra. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Tamahiwu (2004), Dengan Judul Skripsi "Struktur Dongeng Richilde dan Die Bücher Der Chronika der drei Schwestern dalam Antalogi Dongeng Johann K. A. Musäus Suatu Analisis Perbandingan".
- Taum, Y. 1997. Pengantar Teori Sastra Bogor : Nusa Indah
- Winarmo S.D, 1980 Meteodologi Research, Bandung: Tarsito